

Bapak jang Telah Mendahului ke Alam Baka: Kemangkatan Jenderal Sudirman dalam Kenangan Tentara, Publik, dan Rezim

SATRIO DWICAHYO

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Email: satrio.dwicahyo@mail.ugm.ac.id

Abstract

As a national hero, the biography of General Sudirman has been extensively written. Like other biographical works, most of Sudirman's biographies are concluded with his death. However, as a grand figure, Sudirman's departure left empty spaces that prompted people to commemorate him. The commemorations did not only serve melancholic but rather pragmatic purposes. Shortly after he passed away in 1950, the Indonesian army began to narrate Sudirman's death as a method to unite the divided officer corps. Although Sudirman was a Japanese-trained officer, he managed to maintain peaceful relations between Indonesian officers who received training under the Dutch (KNIL) and the Japanese (PETA) military. Although he has passed away, the army remained to utilize his "post-mortem" influence to mediate the peaked conflict between two factions. "Bringing Sudirman into alive" successfully ended the KNIL-PETA friction but was unable to prevent the follow-up conflict. Sukarno and Suharto also utilized Sudirman's name to pursue their respective political interests. Sukarno positioned Sudirman as the champion of nationalism under the framework of Nationalism-Religion-and Communism or Nasakom ideology. For Suharto, Sudirman's fame was useful to alter the influence of Sukarno, his archrival. This article combines a biographical approach with obituary writing. The present study accessed newspapers, magazines, and radio news as primary sources and complemented it with secondary literature.

Keywords:

internal
conflict;
memory;
Sudirman;
TNI; TNI
Angkatan
Darat

Abstrak

Sebagai seorang pahlawan nasional, biografi Sudirman telah banyak ditulis oleh berbagai pihak. Selayaknya sebuah biografi, narasi yang dihadirkan selalu diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian sang tokoh. Sebagai seorang tokoh militer besar, kematian Sudirman meninggalkan sebuah ruang hampa yang membuat banyak pihak - terutama di kalangan militer - berkeinginan untuk mengengangnya. Kemangkatan Sudirman tidak hanya dikenang secara melankolis tetapi juga diarahkan untuk tujuan-tujuan pragmatis oleh Tentara Nasional Indonesia tak lama setelah tahun kematiannya. Betapapun Sudirman adalah seorang ex-anggota Pembela Tanah Air (PETA), yang dianggap berhasil dalam menjaga keseimbangan antara dua faksi terbesar di tubuh angkatan darat: ex-tentara kolonial Belanda (KNIL) dan

Kata Kunci:

konflik
internal;
memori;
Sudirman;
TNI; TNI
Angkatan
Darat

PETA. Meskipun Sudirman telah wafat, angkatan darat tetap menggunakan nama besarnya untuk meredam konflik antara kedua faksi tersebut. Upaya ini dianggap berhasil meskipun tak sepenuhnya dapat menyelesaikan friksi-friksi susulan. Di luar tubuh tentara, Sukarno dan Suharto juga memanfaatkan popularitas Sudirman untuk kepentingan politiknya masing-masing. Bagi Sukarno, Sudirman adalah kampiun kaum nasionalis yang dapat digunakan untuk mempromosikan gagasan Nasakomnya. Bagi Suharto, ketenaran Sudirman amat berguna untuk menggeser Sukarno dari memori kolektif masyarakat. Artikel ini menggabungkan antara studi biografi dengan metode penulisan obituari. Sumber-sumber utama dari artikel ini adalah surat-surat kabar, majalah-majalah, dan cuplikan-cuplikan radio yang dilengkapi dengan literatur-literatur sekunder.

Pengantar

Sebuah Ford Model AA Hearse yang disulap menjadi kereta merta membelah kerumunan pelayat.¹ Sepuluh prajurit TRI, lima di kiri dan lima di kanan jalan, menghunuskan senapan, yang dari sumber foto nampak seperti Arisaka, senapan peninggalan Jepang. Di bawah hunusan senapan-senapan itu, kereta merta tersebut bergerak dengan perlahan dan khidmat sebab mengangkut jenazah orang besar yang kepergiannya dilepas oleh ribuan orang. Orang besar itu adalah Letnan Jenderal Sudirman, Panglima TRI, yang meninggal dunia ketika dirinya baru menginjak usia tiga puluh empat tahun. Meskipun telah mengidap sakit untuk waktu yang cukup lama yang disertai pengalaman keluar-masuk rumah sakit, kepergian Letnan Jenderal Sudirman tetap mengejutkan kolega-koleganya. Kepergian ini pula memancing spekulasi-spekulasi dari beberapa pihak tentang penyebab “non-medis” dari kemangkatan Sudirman. Sudirman diduga mengalami sakit-hati yang amat parah kepada pemimpin republik lainnya terutama kepada Sukarno. Meskipun demikian, kesaksian dari istri dan keluarga yang ditinggalkan menegaskan bahwa sakit Sudirman memang sudah kepalang parah.

Selama ini, Sudirman banyak dikenang atas semangat hidupnya. Perwira yang awalnya adalah seorang guru di sekolah Muhammadiyah ini dikenal atas keengganannya untuk rehat meskipun dirinya hanya bernapas dengan satu paru-paru. Ketika sakit, Sudirman masih masuk-keluar hutan untuk memimpin gerilya melawan agresi militer Belanda yang dilancarkan kepada Republik Indonesia yang sudah merdeka. Segala nasihat dan saran untuk menyudahi aktivitas fisiknya dibalas dengan ucapan-ucapan yang saat ini terpatri di tembok-tembok instalasi-instalasi militer, antara lain: “tempat terbaik seorang pemimpin adalah di tengah-tengah prajuritnya” atau “yang sakit adalah Sudirman, panglima besar tidak pernah sakit.” (*Kompas*, 17 Agustus 2010).

1) Penulis mengucapkan terimakasih kepada Taufiq Hanafi, M.A. atas bantuannya dalam mengidentifikasi tipe mobil yang membawa jenazah Sudirman.

Namun, segala narasi tentang semangat hidup Sudirman selalu berakhir pada 29 Januari 1950, tanggal kemangkatannya. Kepergian seorang tokoh besar dalam waktu yang terhitung dini tentu mengubah banyak hal. Oleh karena itu, artikel ini melihat kemangkatan Sudirman sebagai “koma” alih-alih “titik.” Studi biografi tak harus berhenti pada kematian dari tokoh yang ditulis. Selain penceritaan atas fase-fase hidup (masa kecil, remaja, dewasa, dan tua) dan upaya merekam pemikiran seseorang, biografi juga dapat merekam warisan (*legacies*) yang ditinggalkan oleh seseorang di lingkungannya dan bagaimana orang tersebut dikenang oleh lingkungan yang ditinggalkan. Tak dapat dipungkiri bahwa penyertaan hal-hal yang terjadi pasca kematian seorang tokoh membuat biografi bersinggungan dengan obituari (Baranick: 2005,12). Sebagai sebuah analogi, Tan Malaka pernah menulis bahwa “di dalam kubur suaraku akan terdengar lebih keras!” (Tan Malaka, 2017, 42).

Kematian secara umum dipandang sebagai sebuah fenomena biologis yang menandai akhir dari sebuah kehidupan. Namun, kematian juga merupakan sebuah fenomena kultural. Tiap-tiap kelompok masyarakat memiliki caranya tersendiri dalam menghadapi, mengalami, dan memulihkan diri dari kepergian anggota kelompoknya (Colin Murray, 1997: 4). Sebagai contoh, organisasi militer menganggap bahwa mereka berkewajiban mengapresiasi prajuritnya sejak mereka disumpah menjadi prajurit, menikah, dan meninggal dunia (selama kematiannya tidak terjadi di luar kehormatan militer). Namun, penghormatan terhadap kematian seorang prajurit tidak berhenti sampai proses pemakamannya. Lokasi pemakaman para prajurit selalu dirawat dan tidak sedikit yang dianggap sebagai pemakaman khusus, sebagai contoh: taman makam pahlawan. Kemudian, arwah mereka juga selalu dihormati dengan upacara-upacara khusus di hari-hari besar seperti hari angkatan bersenjata maupun hari nasional lainnya. Bahkan, prajurit tak bernama dan tak berjasad juga mendapatkan penghormatan serupa. Secara pragmatis, semua tindakan apresiasi seperti di atas lebih banyak digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai bagi prajurit yang masih hidup dibandingkan melayani kepentingan mereka yang sudah gugur atau wafat (Clifton D, 2003: 168).

Sebagai tokoh besar nasional, biografi Jenderal Sudirman telah sangat banyak ditulis oleh berbagai pihak dan dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, biografi yang disusun oleh penulis-penulis yang pernah hidup berdampingan dengan Jenderal Sudirman seperti karya Tjokropranolo (mantan ajudan Sudirman), *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia: Kisah Seorang Pengawal* (1992) dan buku *Pak Dirman Menuju Sobo* (1974) karangan Roto Suwarno, anak laki-laki dari keluarga yang menerima Sudirman ketika bergerilya di Pacitan. Selain penulis individual, biografi Sudirman juga sudah ditulis dari berbagai sudut oleh lembaga, seperti dinas sejarah TNI AD maupun Pusat Sejarah

ABRI/TNI. Sebagai contoh buku *Sudirman Prajurit TNI Teladan* oleh Dinas Sejarah TNI AD (1978) yang bahkan dilengkapi dengan investigasi tersendiri tentang kelahirannya melalui buku *Tanggal dan Tempat Lahir Pangsar Jenderal Soedirman Versi Hasil Penelitian ABRI* terbitan Pusat Sejarah ABRI (1978).

Beberapa biografi juga berusaha menarasikan Sudirman sebagai seorang tokoh Muhammadiyah seperti yang ditulis oleh Sadirman A.M., *Panglima Besar Sudirman: Kader Muhammadiyah*, sebagai bapak TNI seperti ditulis oleh G Wu *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Bapak TNI (Tentara Nasional Indonesia) (1916-1950)*, sebagai prajurit yang saleh seperti ditulis oleh Arsen Nasution dalam *Religiositas TNI: Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Sudirman* (2003), atau bahkan sebagai aktor intelektual di balik peran politik TNI di masa-masa pembentukannya seperti ditulis oleh Salim H. Said *“Genesis of Power: General Sudirman and the Indonesian Military in Politics, 1945-49”* (1991).

Seperti telah disinggung pada paragraf sebelumnya, mayoritas biografi di atas berhenti pada kemangkatan Sudirman pada 29 Januari 1950. Sebaliknya, artikel ini akan mengawali pembahasannya dari kematian Sudirman pada 29 Januari 1950 dan bagaimana peristiwa tersebut berdampak pada lingkungan sekitarnya, dalam hal ini adalah tentara (utamanya Tentara Nasional Indonesia dan organisasi-organisasi pendahulunya). Pertanyaan inti yang ingin dijawab artikel ini adalah bagaimana tentara mengenang kemangkatan Jenderal Sudirman? Nilai-nilai pragmatis apa yang dikembangkan oleh tentara terhadap kemangkatan Sudirman?

Meskipun belum ada biografi Sudirman yang menyoroti kondisi pasca kematiannya, beberapa biografi tokoh Indonesia telah mencoba menghadirkan aspek ini. Sebagai contoh adalah Peter Carey dalam *“Raden Saleh, Dipanagara and the Painting of the Capture of Dipanagara at Magelang (28 March 1830)”* (1982). Di dalam artikel ini, Carey tidak semata-mata fokus pada biografi Pangeran Diponegoro melainkan melihat bagaimana kematian sang pangeran memotivasi Raden Saleh untuk melukis adegan penangkapannya (Carey, 1982: 3). Lebih dari upaya mendokumentasikan berita yang menjadi buah bibir negeri koloni kala itu, Raden Saleh juga menuangkan emosinya dalam menggambarkan adegan tersebut. Sebagai contoh, Raden Saleh menggambarkan dirinya sendiri sebagai salah satu pengikut Diponegoro yang terpukul atas penangkapannya di Kantor Residen Magelang pada 28 Maret 1830 (Carey, 1982: 5).

Artikel ini akan diawali dengan pembahasan rinci tentang proses kematian Sudirman: sejak sakit hingga dimakamkan. Lebih dari sebuah prosesi, kemangkatan Sudirman itu sendiri akan dibaca sebagai sebuah panggung yang menyajikan cuplikan-cuplikan adegan yang mewakili keadaan tentara pasca kemangkatannya. Kemudian, artikel ini akan menyoroti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh berpulangnya Sudirman terutama di dalam tubuh Tentara Republik Indonesia. Dalam melihat perubahan-perubahan

tersebut, artikel ini tetap akan berpangkal pada peristiwa-peristiwa di sekitar kematian Sudirman. Di sekitar sakit dan wafatnya, Sudirman dikelilingi banyak orang, baik dari kalangan sipil maupun militer. Siapa saja yang hadir dan kelompok/kepentingan apakah yang mereka representasikan? Kemudian, adakah tokoh yang “seyogyanya” hadir namun tidak nampak di seluruh proses pemakaman Sudirman? Bagaimanakah kehadiran atau ketidakhadiran ini dapat merepresentasikan keadaan tentara pasca kemangkatan panglimanya?

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita-berita yang dimuat dalam koran-koran sezaman, siaran radio, maupun rekaman wawancara saksi mata. Selain itu sumber-sumber sekunder terpublikasi juga akan digunakan untuk memperkuat fakta-fakta sejarah yang dihadirkan.

“Bukan Panglima Besar yang Sakit”

Setidaknya terdapat tiga perwira angkatan darat Indonesia yang namanya identik dengan rumah sakit: Prof. Dr. Satrio, Jenderal Gatot Subroto, dan Jenderal Sudirman. Asosiasi antara Prof. Dr. Satrio dengan rumah sakit adalah keniscayaan sebab pengalaman penugasan dalam karirnya yang malang melintang di dinas kesehatan angkatan darat (Satrio, Madjid, & Lohanda, 1986: 127). Sementara itu, Gatot Subroto diabadikan sebagai nama pengganti dari Rumah Sakit Tentara Pusat di Jakarta yang sebelumnya bernama *Groot Militair Hospitaal te Weltevreden* untuk mengenang jasa sang perwira dalam pengembangan rumah sakit militer pusat tersebut (Jacobalis, 2000: 63). Namun, berbeda dengan dua nama yang lain, kedekatan antara Jenderal Sudirman dengan rumah sakit disebabkan oleh penyakit TBC (*Tuberculosis*) yang dideritanya (*Majalah Angkatan Darat*, 1959: 10-11).

“Sudirman yang sakit” sesungguhnya baru didiagnosis ketika dirinya berusia tiga puluh satu tahun atau bertepatan dengan tahun 1947. Sekitar dua setengah bulan sebelum Agresi Militer I oleh Belanda, Sudirman sudah dalam kondisi yang begitu sakit sehingga tidak bisa lagi bangun dari tidur. Keadaan ini ditanggulangi dengan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh dokter-dokter tentara yaitu: dr. Salamun, dr. Supratiknja, dr. Suwono, dr. Sutarto, dr. Utojo, dan dr. Sumadji. Dewan dokter ini mencapai kesimpulan bahwa Sudirman mengidap TBC. Kesimpulan ini kemudian diperkuat oleh pendapat dari dr. Sim Ki Ay dan Prof. Dr. Asikin (*Majalah Angkatan Darat*, 1957: 10-11).

Baik dr. Sim Ki Ay maupun Prof. Dr. Asikin merupakan dua dokter senior yang keputusannya diperlukan untuk membulatkan hasil temuan dewan kedokteran militer tersebut. Dr. Sim Ki Ay yang menempuh pendidikan di Universitas Amsterdam, sebelumnya pernah menjabat sebagai penasihat delegasi Konferensi Meja Bundar di Den Haag (Suryadinata, 2015: 338 & Projosoegardo, 1950: 106). Sementara Prof. Dr. Asikin telah menjabat sebagai salah satu pimpinan Sekolah Tinggi Kedokteran di zaman pendudukan Jepang. Selain itu, Prof. Dr. Asikin telah duduk pulla sebagai dokter senior dalam

operasi-operasi kesehatan di sekitar Perang Kemerdekaan (Masykuri, 1984: 14).

Dr. Sim Ki Ay dan Prof. Dr. Asikin pula yang menyarankan Sudirman untuk menjalankan proses *phrenicatomie* dalam rangka mengistirahatkan paru-paru kanannya. Selama perawatannya di RS Panti Rapih Yogyakarta, pengobatan Sudirman bergantung pada obat-obatan selundupan atau yang dikemas di dalam tas diplomatik (*diplomatic baggage*) para diplomat asing di Yogyakarta. Sebagai contoh, obat TBC bernama Streptomycin yang dikonsumsi oleh Sudirman didapatkan atas sumbangan Merle Cochran, seorang diplomat Amerika Serikat yang tergabung dalam Komisi Tiga Negara (*Majalah Angkatan Darat*, 1957: 11). Nampaknya, perawatan RS Panti Rapih begitu berkesan di hati Sudirman. Hal ini dapat dilihat dari pujiannya atas RS Panti Rapih yang ia tuangkan dalam sebuah puisi berjudul “Rumah dan Bahagia.” Pada puisi bertanggal 11 November 1948, antara lain ia menulis:

“Sambil baring aku berdoa,
Tuhan Allah Yang Maha Suci,
Limpahkan berkat karunia,
Atas Rumah Bahagia ini.”

(Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 76)

Setelah kondisi Sudirman pulih, dewan dokter yang merawat membolehkannya pulang ke rumah dinas di Bintaran, timur Jalan Malioboro. Namun, alih-alih beristirahat, Sudirman justru tak henti-hentinya menerima tamu untuk kepentingan dinas. Beberapa nasihat kesehatan yang disampaikan oleh para dokter pengawas tidak diindahkan dengan alasan kedaruratan. Dr. Suwondo, sebagai contoh, pernah mencoba meyakinkan Sudirman untuk banyak beristirahat. Namun, Sudirman menjawab bahwa seorang berperu-paru tunggal memang layak beristirahat, jika tidak dalam kondisi perang (*Majalah Angkatan Darat*, 1957: 11).

Justru dalam kondisi berperu-paru tunggal, Sudirman memutuskan untuk keluar kota Yogyakarta untuk bergerilya. Betapapun identik dengan tandu, perjalanan gerilya Sudirman ketika sakit juga ditopang oleh moda transportasi lain seperti delman dan mobil. Keputusan Sudirman untuk mengembara dalam kondisi sakit itu justru menimbulkan persepsi-persepsi supranatural atas dirinya. Persepsi atas kekuatan supernatural ini disebabkan oleh kontrasnya kondisi fisik Sudirman dengan semangat hidupnya.

Selama gerilya, Sudirman selalu nampak pucat dan berperawakan kurus. Namun, dirinya cenderung jarang beristirahat dan aktif memeriksa kondisi pasukan serta laju perjuangan pada umumnya. Masyarakat desa di Pacitan, sebagai contoh, menjuluki dirinya sebagai “Satria Pinunjul Labuh Negara” (Ksatria Hebat Pejuang Negara) yang juga diiringi dengan ucapan seperti demikian: “*Pak Dirman setyo tuhu ngrungkebi kanti toh pati mbelani tanah*

wutah getihe" (Pak Dirman setia membela tanah tumpah darahnya sampai mati) (Soewarno, 1985: 81).

Baru pada tanggal 10 Juli 1949, Sudirman yang tak kunjung sehat memutuskan untuk meninggalkan palagan gerilya dan kembali ke ibu kota Yogyakarta (Diponegoro, 1968: 4). Keputusan Sudirman untuk kembali ke Yogyakarta dilakukan secara terpaksa dan semata-mata dilakukan dalam rangka menghormati Sukarno dan pemimpin republik lainnya. Sudirman bersikukuh untuk berada di medan gerilya dan menolak untuk mengikuti kesepakatan-kesepakatan damai antara Republik Indonesia dengan Belanda yang disaksikan oleh Komisi Tiga Negara (KTN). Namun, kebulatan tekadnya tak bertahan lama setelah ibukota Yogyakarta mengirimkan utusan demi utusan untuk membujuknya. Pada akhirnya, Sudirman berkenan meninggalkan palagan gerilya karena mengetahui bahwa selain Sukarno dan Hatta, pelaksana tugas presiden, Mr. Asaat yang ia percaya sepemikiran dengan dirinya, juga menanti kedatangan sang panglima di Yogyakarta (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 104).

Setelah hadir di hadapan publik untuk terakhir kalinya pada Hari Angkatan Perang, 5 Oktober 1949, Sudirman kembali ke Panti Rapih untuk menjalani perawatan kesehatan. Beberapa sumber mengaitkan penurunan kondisi kesehatan Sudirman dengan rasa sakit hati yang ia pendam terhadap para pemimpin republik. Diketahui bahwa setelah berada di Yogyakarta, Sudirman pernah menulis surat pengunduran diri sebagai TNI. Namun, surat itu urung disampaikan kepada Presiden Sukarno. Sudirman mengetahui bahwa pengunduran dirinya sebagai TNI akan dijawab Sukarno dengan pengunduran dirinya sebagai presiden. Mengenai hal ini, Sudirman memilih untuk mengalah (Hutagalung, 2010: 510). Namun, putra bungsu Sudirman mengatakan bahwa kesehatan Sudirman sudah memburuk sejak meletusnya peristiwa Madiun 1948. Bagi Sudirman, peristiwa yang membuat para pejuang Indonesia saling menembak tersebut sangat mencederai persatuan yang beliau dambakan (*Tempo*, 12 November 2012).

Di sisi lain, tindak-tanduk Sudirman juga seringkali terlihat mengabaikan penyakitnya. Sebagai contoh, sesampainya Sudirman di rumah dinas barunya di daerah Ngasem, Kota Yogyakarta, beliau memutuskan untuk berbaring tanpa alas di lantai tanah yang dingin, sesuatu yang janggal dilakukan oleh seseorang dengan penyakit paru-paru (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 104). Kemudian, di berbagai sumber dan kesempatan, keluarga Sudirman memberikan keterangan bahwa kepala keluarga mereka adalah seorang perokok berat. Kebiasaan ini bahkan tidak berhenti setelah dirinya menjalani operasi paru-paru di Yogyakarta dan menjelang hari-hari terakhirnya di Magelang. Ketika dirinya sudah sama sekali tidak bisa merokok, ia kerap meminta sang istri untuk merokok di dekatnya. Selain merokok, Sudirman juga kerap mengabaikan nasihat sang istri untuk menghentikan kebiasaannya

dalam mandi air dingin di malam hari (*Tempo*, 12 November 2012).

Di dalam dera kekecewaan baik karena harus mengakhiri perjuangannya secara dini maupun karena peristiwa Madiun, serta kebiasaan yang tak mengindahkan penyakitnya, Sudirman menghabiskan hari-hari terakhirnya di Magelang. Meskipun demikian, Sudirman urung menyerahkan semua tugas ketentaraannya kepada wakil alias kepala staf tentara kala itu: Kolonel Tahy Bonar Simatupang (*Dinas Sejarah TNI AD*, 1978: 106). Proses transisi yang urung terjadi inilah yang menimbulkan perasaan terkejut di antara anak buahnya di dalam dinas ketentaraan.

Dari Babadan ke Semaki: Prosesi Pemakaman Sudirman

Sudirman selalu identik dengan penampilan fisik yang kurus dan tidak memenuhi stereotip seorang panglima perang. Meskipun demikian, banyak catatan yang berhasil mendokumentasikan ketegasan sang panglima. Antara lain ketika dirinya mendapati bahwa kematian koleganya, Letnan Jenderal Urip Sumoharjo, terjadi karena alasan yang tidak dapat ia terima. Sudirman mendapat kabar bahwa Urip wafat setelah mengidap sakit gigi. Tidak terima dengan kenyataan tersebut, Sudirman mengatakan kepada ajudannya bahwa dokter yang merawat Urip mungkin saja ditangkap karena kesalahannya (malpraktik) yang merenggut nyawa Jenderal Urip (*Dinas Sejarah TNI AD*, 1978: 78-79).

Tidak sedikit pihak yang terkejut atas kematian Sudirman. Namun, tidak satupun pihak merasa bahwa mereka harus menuntut dokter yang merawat sang panglima, seperti pada kasus Urip Sumoharjo. Penyakit Sudirman terbukti lebih kuat dibandingkan tentara Belanda yang tak pernah berhasil menyakitinya. Sebagai contoh, pada Agresi Militer II di Yogyakarta, pasukan lintas udara Belanda menjadikan landasan udara Gading di Gunung Kidul sebagai target dengan keyakinan bahwa Sudirman sedang berada di lokasi itu. Seperti tercatat dalam berbagai keterangan, intelijen di balik serangan itu meleset. Sudirman tidak pernah ada di Gading. Radio perjuangan yang sedianya berada di lokasi-pun sudah dipindahkan ke tempat lain (*Subdisjarah TNI AU*, 2001: 74-76).

Dari tempat tidurnya, Sudirman menyadari bahwa ajalnya telah tiba. Ia meminta bantuan istrinya untuk melakukan *talqin mayit* atau tuntunan dalam mengucapkan tahlil menjelang ajal. Selain itu, Sudirman juga menitipkan anak-anaknya kepada sang istri sebelum menghembuskan nafas terakhirnya (*Tempo*, 12 November 2012). Berita kemangkatannya kemudian dikabarkan oleh salah seorang ajudan sang panglima, Kapten Soepardjo kepada Kolonel G.P.H. Jatikusumo yang kala itu menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat. Mendengar kabar itu, Kolonel Jatikusumo memutuskan untuk mengkoordinasi persiapan pemakaman sang panglima. Selain itu, Koprak Aceng Suhandi diutus untuk mengabarkan berita ini kepada keluarga besar

Sudirman di Cilacap. Meskipun penyerahan kedaulatan telah terjadi, Kopral Aceng tetap harus waspada atas kemungkinan pencegahan oleh tentara Belanda (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 198-199).

Sebelum keluarga besar Sudirman tiba di Magelang, rumah duka di daerah Babadan itu sudah dipenuhi banyak pelayat. Militer dan sipil dikabarkan bercampur aduk dalam keramaian. Satu persatu mantan ajudan Sudirman hadir ke rumah duka dan memberi penghormatan terakhir bagi sang panglima. Di antara ex-ajudan Sudirman yang memberikan penghormatannya adalah Kapten Soeparjo, Letnan Satu Sugiri Sumodarsono, dan Letnan Kolonel Soeprapto. Pejabat tertinggi yang mengunjungi rumah duka adalah Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Setelah Sri Sultan hadir di rumah duka, prosesi pemakaman Sudirman segera dijalankan. Jenazahnya dimandikan, dikafani, dan diletakkan di dalam peti untuk ditransportasikan ke Yogyakarta menggunakan mobil Ford AA Hearse berwarna merah milik Kraton Yogyakarta (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 200 & *De Vrije Pers*, 31 Januari 1950).

Di dalam mobil, peti jenazah Sudirman dibalut dengan bendera merah putih yang disampiri oleh tujuh utas bunga ronce berwarna merah dan putih. Iring-iringan kendaraan ini berangkat pada pukul sebelas pagi dari Magelang menuju Yogyakarta. Selama melaju, kereta merta dikawal oleh empat tank, beberapa truk militer, dan sekitar delapan puluh mobil pengiring! Sepanjang jalan, rakyat mengibarkan bendera merah putih dan memekikkan “Merdeka!” yang ditujukan kepada mendiang panglima. Rombongan yang tergabung dalam konvoi beraksi bahwa sambutan-sambutan ini tidak terorganisir atau bersifat spontan (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 200-202)

Sesampainya di Yogyakarta, jenazah dishalatkan di Masjid Gedhe Kauman oleh berbagai khalayak. Selain para pejabat sipil dan militer, shalat juga dilakukan oleh warga sekitar Kampung Kauman yang bersaksi bahwa mereka kerap melihat sang panglima menghadiri pengajian hari Senin/malam Selasa ketika masih berdinis di Yogyakarta (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 200). Kemudian, para pelayat mengantarkan jenazah Sudirman ke taman pemakaman di Semaki. Pemandahan peti jenazah dari Masjid Gedhe ke Semaki memakan waktu cukup lama sebab rombongan harus membelah kerumunan masyarakat yang ingin mengantarkan Sudirman ke peristirahatan terakhirnya.

Di Semaki, rangkaian upacara yang sudah disiapkan oleh Kolonel Jatikusumo dilanjutkan. Di hadapan gerbang pemakaman Semaki, jenazah disambut oleh Letnan Kolonel Suharto yang membawa kotak berisi bintang-bintang jasa dari mendiang Jenderal Sudirman dan Letnan Kolonel (Polisi Militer) Kemal Tobing selaku komandan pasukan salvo. Kemudian, bintang-bintang jasa Sudirman diletakkan secara sementara di atas peti jenazahnya. Tak lama kemudian, bintang tersebut diambil kembali karena tidak akan

ikut dikebumikan. Seperti di Magelang, salvo ditembakkan ke udara ketika jenazah sudah berada di liang lahat. *Sawur* (menaburkan tanah ke liang lahat) dilakukan oleh keluarga dan kerabat terdekat (termasuk para ajudan). Kemudian, liang lahat ditutup sepenuhnya. Setelah tertutup, bunga mulai ditaburkan dan karangan bunga mulai diletakkan oleh keluarga dan disusul oleh Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Utusan-utusan pemerintah yang hadir pada pemakaman inilah yang menaikkan pangkat Sudirman satu tingkat lebih tinggi menjadi Jenderal. Meskipun selalu lekat dengan pangkat Jenderal, sesungguhnya Sudirman wafat dengan pangkat satu tingkat di bawahnya. Namun, para pelayat yang berduka memang jarang menyebut namanya dengan pangkat yang ia sandang. Sudirman lebih sering disebut dengan gelar panglima, pangsar (panglima besar), atau “bapak TNI.”



Figur 1. Peti jenazah Jenderal Sudirman di mulut liang lahat. Sumber: IPPHOS.1950.01.30.1950.01.30.1950.01.30 - 1586

KNIL dan PETA di Antara Para Pelayat

Ketika terpilih menjadi Panglima TKR, Sudirman mendapatkan pekerjaan rumah yang sangat berat. Ia menyadari bahwa para prajuritnya memiliki latar belakang yang sangat beragam. Di antara dua latar belakang yang paling rentan berkonflik adalah para ex-anggota KNIL atau tentara kolonial Belanda dan ex-anggota PETA yang dibentuk oleh Jepang. Selain dua kubu ini, terdapat pula tentara-tentara yang berasal dari badan-badan kelaskaran yang juga memiliki latar belakang sosial-politik yang sangat beragam. Kedua kubu pertama kemudian terkenal tidak akur dan mengalami puncak konflik yang terjadi pada tahun 1952.

Berdasarkan sudut pandang ini, terlihat bahwa mayoritas perwira yang setia berada di sekitar Sudirman hingga akhir hayatnya memiliki afiliasi dengan PETA. Sebagai contoh adalah Kapten Soepardjo Rustam, perwira ajudan yang mengabarkan berita kemangkatan Sudirman kepada Kolonel Jatikusumo. Kapten Soepardjo tidak hanya pernah berdinasi sebagai *daidanco* di PETA, beliau bahkan berasal dan pernah ditugaskan di “wilayah tradisional” Sudirman yaitu Banyumas. Patut diingat bahwa ketika berdinasi di PETA, Sudirman juga pernah ditempatkan di Kroya, Banyumas (Disjarah TNI AD, 1981: 388).

Selain Soepardjo, nampaknya Sudirman lebih banyak mempunyai perwira-perwira pembantu yang memiliki latar belakang “campuran.”



Figur 2. Letnan Kolonel Ahmad Yani (paling kiri) berperan sebagai perwira upacara berdiri di hadapan mobil jenazah yang mengangkut Letnan Jenderal Sudirman. Sumber: IPPHOS .1950.01.30.1950.01.30.19 51.01.30 - 1581

Sebagai contoh adalah Letnan Kolonel Soeprapto (kemudian lebih dikenal sebagai salah satu Pahlawan Revolusi). Pendidikan militer pertama Soeprapto adalah *Koninklijke Militaire Academie*. Namun, ketika Jepang masuk ke Hindia Belanda, Soeprapto ditahan karena dianggap sebagai kolaborator pemerintah kolonial Belanda. Kemudian, Soeprapto berhasil meloloskan diri dari tahanan Jepang dan tanpa identitas yang jelas bergabung dengan pendidikan militer yang dilaksanakan oleh Seinendan (Disjarah TNI AD, 1982: 35-36).

Letnan Kolonel Ahmad Yani (yang kemudian dikenal sebagai pahlawan revolusi) juga memiliki latar belakang campuran karena yang bersangkutan adalah mantan anggota KNIL tetapi juga pernah berdinasi di HEIHO dan PETA. Awalnya, Ahmad Yani adalah sersan cadangan pada Dinas Topografi Militer KNIL yang bernasib sama dengan Letkol Soeprapto: ditahan oleh tentara Jepang di penjara Cimahi. Berbeda dengan Soeprapto, Yani murni dibebaskan setelah berkali-kali diperiksa. Di kemudian hari, ia menjadi perwira bahasa (*chuyaku*) di dinas militer Jepang, mengikuti pendidikan HEIHO di Magelang, dan pendidikan perwira PETA di Bogor (Disjarah TNI AD, 1981: 214-215). Pada prosesi pemakaman Sudirman, Letkol Yani bertugas sebagai perwira upacara yang melepas iring-iringan kendaraan pembawa jenazah dari Magelang ke Yogyakarta (lihat Figur 2).

Selain Letkol Yani, Letkol Gatot Subroto juga memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda. Uniknya, Gatot Subroto bukanlah semata-mata abiturien pendidikan KNIL, ia pernah menjadi anggota bumiputera dari pasukan yang terkenal karena kekejamannya di Perang Aceh, *Marechausse*. Sebagaimana Yani, Gatot Subroto mengenyam pendidikan militer Jepang melalui sekolah PETA di Bogor (Disjarah TNI AD, 1981: 464-466). Gatot Subroto adalah satu dari sekian utusan Yogyakarta yang membujuk Sudirman untuk pulang melalui sepucuk surat. Pada prosesi pemakaman Sudirman,

Gatot Subroto lebih banyak dikabarkan menerima jenazah sesampainya di Yogyakarta.

Di “kubu” yang lain, terdapat Kolonel Jatikusumo, Kolonel Nasution, dan Kolonel T.B. Simatupang. Ketiga perwira ini adalah abituren pendidikan perwira KNIL dan banyak dikenal melalui karya-karya tulisnya. Sebagai contoh, Kolonel Nasution menulis “Pokok Pokok Perang Gerilya” yang terkenal sebagai salah satu karya tentang perang gerilya yang ditulis oleh tokoh non-komunis. Sementara itu, Kolonel Simatupang terkenal dengan *memoir*-nya berjudul “Laporan dari Banaran.” Sebaliknya, Sudirman tidak pernah menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan, kecuali beberapa naskah pidato yang disimpan oleh stafnya. Sudirman lebih banyak dikenang melalui kata-kata yang beliau ucapkan atau kalimat-kalimat yang dituliskan di dalam surat. Kecuali Kolonel Jatikusumo, Kolonel Nasution dan Kolonel Simatupang tidak banyak ambil andil dalam upacara pemakaman sang panglima. Kolonel Simatupang diketahui berada di Jakarta dan di kemudian hari memimpin upacara mengenang kemangkatan Sudirman dengan menyampaikan sebuah pidato. Sementara Kolonel Nasution jarang sekali dikabarkan secara aktif terlibat dalam prosesi-prosesi ini baik di Yogyakarta maupun di Jakarta.

Tidak ada bukti yang menyebutkan bahwa ketidakhadiran kedua perwira ex-KNIL ini berkaitan dengan sentimen mereka kepada Sudirman. Namun, telah menjadi “rahasia umum” di kalangan tentara bahwa kedua perwira KNIL ini merasa bahwa Sudirman tidak sepenuhnya memahami strategi perang (Said, 1991: 5). Sudah tentu, para ex-KNIL dan ex-PETA mempunyai cara yang berbeda dalam mempelajari dan memahami strategi perang. Simatupang dan Nasution, sebagai “orang sekolahan,” mendapatkan materi strategi perang secara formal dan akademik. Sementara Sudirman mendapatkan pelajaran tentang strategi melalui latihan-latihan lapangan pada pendidikan PETA di Bogor dan pelajaran langsung di palagan tempur. Patut dijadikan catatan bahwa PETA dipersiapkan untuk menghadapi Perang Asia Timur Raya, oleh karena itu Jepang tidak memiliki cukup waktu untuk menyelenggarakan kelas-kelas akademik untuk para prajuritnya (*Kan Poo*: 1944, 7-8).

Di dalam pidato euloginya di Jakarta, T.B. Simatupang menganggap bahwa Sudirman adalah seseorang yang setia kepada tugasnya, patriot, militan, dan tahan menghadapi kesukaran apapun juga. Kolonel Simatupang pun menganggap komandannya itu sebagai seorang pemimpin sejati dan rekan seperjuangan (*wapenbroeder*). Dalam pidatonya, Simatupang menyebutkan bahwa Sudirman memiliki berbagai karakteristik pemimpin yang baik, namun tak sedikitpun menyinggung kapasitas pengetahuannya berkenaan dengan perang (*De Vrije Pers*, 31 Januari 1950).

Cara Simatupang mengenang Sudirman diamini oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam pidato obituari di pemakaman Sudirman. Sri

Sultan berucap sebagai berikut:

“Ketetapan dan ketabahan hati beliau, kesetiaan beliau terhadap perjuangan rakyat Indonesia, usaha-usaha beliau untuk menyusun Angkatan Perang yang sempurna hendaklah menjadi pedoman dalam hidup tiap prajurit Indonesia.....Jalan yang terletak di depan Angkatan Perang kita masih sulit; contoh Bapak Angkatan Perang yang hari ini meninggalkan anak-anaknya akan memberikan kekuatan jiwa kepada Angkatan Perang kita, untuk menempuh jalan yang sulit itu.” (Disjarah TNI AD, 1978: 205).

Betapapun para tokoh ex-PETA dekat dengan Sudirman, kepemimpinan tentara berikutnya diserahkan kepada Kolonel Simatupang, salah satu patron dari kelompok ex-KNIL. Sejatinya, penyerahan ke tokoh ex-KNIL tidak hanya terjadi ketika T.B. Simatupang berdiri di garis pertama suksesi kepemimpinan. Sebelumnya, deputi Sudirman adalah Letnan Jenderal Urip Sumoharjo yang juga seorang ex-KNIL. Berbeda dengan Sudirman yang memprioritaskan staf dengan latar belakang “campuran,” kubu KNIL memiliki *esprit de corps* yang kuat dan mendahulukan rekan-rekan sesama ex-KNIL dibandingkan mengedepankan upaya mencari keseimbangan seperti yang dilakukan oleh Sudirman.

Keseimbangan dan keselarasan, adalah salah satu hal yang hilang bersama dengan kepergian Sudirman. Hal ini diakui oleh Muhammad Hatta dalam sebuah pidato obituari yang dipersembahkan untuk Sudirman:

“Sudirman juga menjadi kampiun daripada semboyan, bahwa dalam suatu negara yang adab dan modern hanya ada satu tentara sebagai alat negara. Oleh karena itu ia berusaha dengan segala kebijaksanaan yang ada padanya untuk menghilangkan lasykar-lasykar sebagai barisan perjuangan yang berdiri di sebelah TNI. Berkat usahanya itu maka kita mencapai suatu TNI yang tak mengenal pertentangan antara PETA dan KNIL” (Disjarah TNI AD, 1978: 207)

Kemudian, Hatta secara tersirat mengingatkan bahwa kerukunan-kerukunan di atas sangat memungkinkan untuk sirna bersama dengan kemangkatan Sudirman. Hatta menambahkan: “Dengan berpulangnya Sudirman, tentara kita kehilangan Bapaknya yang sayang pada anak-anaknya.” (Disjarah TNI AD, 1978: 207)

Setelah berada di puncak pimpinan tentara, Nasution dan Simatupang memiliki visi untuk membentuk tentara sesuai dengan konsep idealnya. Konsep ideal para ex-KNIL adalah mendepolitisasi tentara dan mengembalikan organisasi militer “kepada fungsinya.” Betapapun terdengar ideal dan profesional, langkah ini sama dengan menyingkirkan para ex-PETA dari posisi-posisi strategis. Berbeda dengan tentara kolonial Belanda, PETA dibentuk oleh pemerintahan militer Jepang yang tidak memiliki batas tegas

antara sipil dan militer. Oleh karena itu, dalam benak perwira-perwira yang pernah berdinasi di milisi-milisi bentukan Jepang, tugas seorang prajurit tidak bisa semata-mata dibatasi pada ranah militer (Crouch, 1986: 27).

Salah satu ex-PETA yang menunjukkan ketidakpuasannya terhadap sikap Nasution dan kelompok ex-KNIL-nya adalah Kolonel Bambang Sugeng. Bambang Sugeng adalah abituren pendidikan PETA di Bogor yang tercatat tak pernah “menyeberang sisi.” Setelah tahun 1945, Bambang Sugeng berkali-kali bertugas tidak jauh dari Sudirman. Sebagai contoh, di Ambarawa pada tahun 1947, dan ketika dirinya terpilih sebagai Komandan Divisi III yang mencakup Banyumas, Pekalongan, Kedu, dan Yogyakarta yang kala itu menjadi ibu kota Republik Indonesia dan tempat kedudukan resmi Sudirman (Dinas Sejarah Militer, 1981: 136-139).

Dalam merespons kebijakan Nasution, Bambang Sugeng memutuskan untuk menyeret keterlibatan DPRS. Pelibatan DPRS inilah yang membuat Nasution meradang dan mengadakan unjuk kekuatan ilegal di Jakarta, terutama di depan Istana Negara, pada 17 Oktober 1952. Atas bantuan beberapa perwira lain seperti Mayor D.I. Panjaitan dan Letnan Kolonel drg. Mustopo, Nasution mengadakan unjuk rasa “buatan” dengan mengerahkan orang-orang bayaran dari Bogor ke Jakarta. Selain mendalangi sebuah unjuk rasa, tindakan legendaris lainnya adalah menyiagakan panser-panser dan meriam-meriam Howitzer di hadapan istana (Crouch, 1986: 28). Menghadapi ancaman berbau *coup* itu, Soekarno berang dan memberhentikan Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Perang. Rival Nasution kala itu, Kolonel Bambang Sugeng diangkat sebagai penggantinya (Disjarah TNI AD, 1981: 124).

Kemudian, Bambang Sugeng diamanatkan oleh pemerintah untuk menyudahi friksi internal di tubuh angkatan darat tersebut. Usaha-usaha menyudahi friksi dilakukan dengan konsolidasi-konsolidasi internal yang melibatkan perwira-perwira dari kedua kubu. Puncak dari upaya menyelesaikan konflik ini tertuang dalam Piagam Jogjakarta pada tahun 1955. Pencetusan piagam ini kemudian disusul dengan rapat internal para perwira Markas Besar Angkatan Darat (MBAD) di Yogyakarta pada 17-18 Januari 1955. Dipilihnya Yogyakarta sebagai tempat rapat internal tersebut didasarkan pada pertimbangan yang disampaikan dalam Working Paper P-107 yang disusun oleh Panitia 10 bentukan MBAD (Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, 1968: 60-61).

Working Paper P-107 menyebutkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki nilai historis karena tiga hal utama: *pertama*, Yogyakarta adalah lokasi Markas Tertinggi Keamanan Rakyat. *Kedua*, Yogyakarta adalah lokasi pemilihan Jenderal Sudirman sebagai “lambang persatuan kita.” Sejak saat itu pula, Jenderal Sudirman berkedudukan di Yogyakarta sebagai panglima tentara. *Ketiga*, Working Paper P-107 menuliskan sebagai berikut:

“Meskipun beliau mangkatnja di Magelang, sesuai dengan pesan beliau djenazahnya dimakamkan di Jogjakarta, disamping makam Djenderal Urip Sumohardjo, jang semasa hidupnja selalu mendampingi beliau” (Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, 1968: 60-61).

Atas dasar pertimbangan poin ke-3 di atas, rapat internal MBAD di Yogyakarta yang bertujuan untuk menyudahi konflik antar faksi mengagendakan sebuah kunjungan wajib ke makam Sudirman dan Urip Sumoharjo di Semaki, Kota Yogyakarta. Agenda wajib tersebut bertujuan sebagai berikut:

“Pengundjungan pada kedua makam almarhum bapak tentara kita itu, Sebagian dari atjara dari usaha2 kearah mewujudkan dan mengabadikan Keutuhan, mempunjai arti jang tidak kecil bagi kita” (Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, 1968: 51).

Kegiatan ziarah ke makam kedua bapak TNI itu diadakan dengan sangat khidmat. Dalam prosesnya, panitia MBAD bahkan mengundang Ibu Dirman dan Ibu Urip untuk hadir dalam upacara ziarah dan tabur bunga (Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, 1968: 60-61). Puncak dari agenda ziarah kala itu adalah pembacaan Hajat Angkatan Darat oleh Kolonel Bambang Sugeng di hadapan seluruh peserta rapat internal/ziarah. Hajat Angkatan Darat sesungguhnya merupakan “doa” atau ucapan reflektif yang disusun sebagai bahan perenungan seluruh peserta. Adapun Hajat Angkatan Darat tertulis sebagai berikut:

“...Untukmu, Pahlawan2 jang tidur membudjur dimakam Pahlawan ini. Untukmu Bapak2 jang telah mendahului kita mangkat ke alam baka. Harap didengar sedjenak, kami jang ditinggalkan datang menziarahi kamu. Kami belum dapat mendjandjikan dupa untukmu, ialah Negara Indonesia Merdeka, jang aman Makmur dan sentausa. Kami hanja dapat mendjandjikan djandji kami kepadamu, bahwa kami akan mengikuti djedjak kebesaran djiwamu, kebesaran pengorbanan, serta akan memelihara bingkisan barang peninggalanmu dengan baik.

Untukmu saudara2 jang hadir berdiri disini, tidak ada pengorbanan jang lebih besar, daripada pengorbanan jiwa dan raga jang telah diberikan oleh Pahlawan2 jang telah mendahului kepangkuan Pertiwi. Sungguh besar akan kita berdosa terhadap Tuhan, terhadap Pahlawan2 jang telah meninggalkan kita, terhadap generasi jang akan datang bila mana kita tidak mampu memelihara bingkisan peninggalan Pahlawan2 itu.

Baiklah pada saat ini dimana kita berhening, kita menindjau isi lubuk hati kita masing2 sampai dimana apa jang akan kita perbuat, didalam kita memelihara bingkisan peninggalan itu. Masing2 kita sendirilah jang dapat memberikan djawaban. *A m i n.*” (Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, 1968: 52).

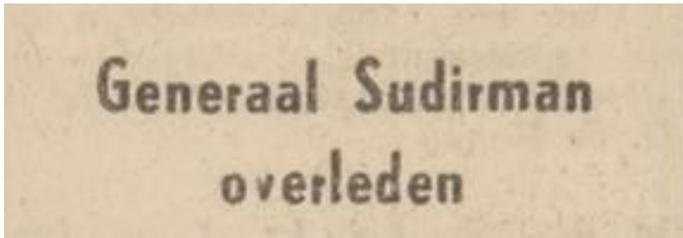
Hajat Angkatan Darat secara gamblang berusaha menginternalisasi nilai-nilai yang berusaha direstorasi oleh rapat internal MBAD di Yogyakarta. Beberapa nilai memang tidak disebutkan secara tersurat dan ditulis sebagai “bingkisan peninggalan.” Bercermin pada konteks di sekitar peristiwa tersebut, besar kemungkinan “bingkisan peninggalan” yang dimaksud dalam Hajat Angkatan Darat adalah nilai-nilai persatuan dan keselarasan yang dianggap hilang sejak 17 Oktober 1952.

Berakhirnya Rapat MBAD di Yogyakarta ditandai dengan dikeluarkannya piagam-piagam yang secara tersurat menandai upaya mengakhiri konflik di tubuh Angkatan Darat. Kemudian, Jenderal-Mayor Bambang Sugeng juga mengajukan pengunduran diri dari tugasnya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat atas kemauannya sendiri. Meskipun demikian, nama besar Sudirman dan Urip Sumoharjo yang dihidupkan kembali untuk mengatasi konflik ini tak banyak membuahkan hasil. Ketika Presiden Sukarno mengangkat Kolonel Bambang Utoyo sebagai pengganti Jenderal-Mayor Bambang Sugeng, pertentangan baru dimulai. Kali ini, identitas KNIL dan PETA tak lagi menjadi persoalan utama karena penentang Kolonel Bambang Utoyo adalah Kolonel Zulkifli Lubis. Kedua perwira tersebut adalah ex-anggota PETA (Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, 1968: 60-61).

Upaya-Upaya Publik dan Rezim Mengenang Sudirman

Penokohan Sudirman sebagai sumber persatuan TNI memang tidak banyak membuahkan hasil ketika konflik internal AD meruncing di awal tahun 1950-an. Namun, kegagalan ini tidak membuat identitas sebagai “bapak TNI” yang menyatukan perbedaan di tubuh TNI luntur dari sosok Sudirman. Penokohan (atau pengultusan?) atas diri Sudirman terus menerus dilanjutkan hingga akhir-akhir ini. Sudirman dikenang dari berbagai sisi biografis-nya: sebagai guru, “orang biasa”, tokoh yang saleh, ex-anggota kepanduan, aktivis Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Dari berbagai identitas tersebut, Sudirman paling jarang dikenang sebagai seorang anggota Persatuan Perjuangan, organisasi yang mengritik kelembekan pemimpin-pemimpin republik dalam menghadapi Belanda. Tan Malaka dan Bung Tomo juga pernah disebut sebagai tokoh-tokoh yang meramaikan forum yang diselenggarakan oleh Persatuan Perjuangan (Muhaimin, 1979: 45).

Sesaat sesudah wafatnya, obituari-obituari atas Sudirman juga naik cetak di koran-koran berbahasa Belanda. Antara berbagai latar belakangnya, beberapa artikel di *De Vrije Pers* dan *Trouw* selalu menyebut bahwa Sudirman adalah ex-anggota PETA, yang ditulis sebagai korps pribumi pembantu Jepang (*Japans-Indonesisch Hulpcorps*) (*De Vrije Pers*, 31 Januari 1950 & *Trouw*, 30 Januari 1950). Selain itu, obituari-obituari tersebut juga menuliskan bahwa kehilangan ini tentu mengejutkan kalangan tentara/pejuang Indonesia. Sebelum Sudirman, pihak Belanda juga dikejutkan dengan wafatnya Jenderal



Figur 3. Judul sebuah artikel dari surat kabar *Nieuwsblad van het Zuiden* yang mengabarkan kematian Sudirman. Sumber: *Nieuwsblad van het Zuiden*, 30 Januari 1950

Simon H. Spoor secara tiba-tiba. Tak ubahnya Sudirman, kematian Spoor yang mendadak juga memunculkan banyak desas-desus. Salah satunya adalah dugaan bahwa Jenderal Spoor mati diracun oleh koleganya sendiri (Moor, 2015: 1-2).

Surat-surat kabar lokal tentu mengenang Sudirman dengan nada yang lebih emosional dan membubuhi berita kematian ini dengan narasi-narasi heroik dan patriotik, terlebih selama periode gerilya. Senada dengan kenangan Simatupang dan Sri Sultan Hamengku Buwana IX atas Sudirman, koran-koran lokal menonjolkan karakter Sudirman yang keras pendirian. Karakter ini membuatnya teguh bertahan di palagan gerilya betapapun penyakitnya menggerogoti jasmaninya secara perlahan-lahan. Namun, di balik kerasnya sikap tersebut, terdapat kebijaksanaan yang memancarkan sikap lapang dada dan kehangatan yang menyatukan. Surat kabar *Merdeka* menggambarkan bahwa Sudirman selalu menerima apapun kebijakan pemimpinnya, betapapun ia selalu di *fait accompli*. *Kedaulatan Rakjat* menuliskan bahwa baik “preman maupun tentara, akan ada tempat terluang, karena merasa kosong dengan mangkatnya seorang sama-sama warga negara yang benar-benar cinta tanah air.” Segala karakteristik Sudirman ini, oleh *Indonesia Raya* dianggap sebagai “tradisi ksatria Indonesia” (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 208-209).

Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya-upaya mengenang Sudirman yang dimotori oleh rezim memiliki tujuan-tujuan politik tertentu. Politisasi atas penokohan Sudirman tidak banyak terjadi di era Sukarno. Pada dasawarsa 1950-an dan 1960-an, Sukarno justru memusatkan perhatian nasional kepada dirinya sendiri (Fakih, 2005: 14). Baru pada tahun 1964, Sukarno membutuhkan sosok Sudirman. Pada tahun tersebut, Sukarno mengangkat tokoh-tokoh nasionalis, Islam, perempuan, dan komunis sebagai pahlawan nasional. Kebijakan ini tentu sejalan dengan ideologi Nasakom yang sedang gencar dipropagandakannya (Asvi Warman Adam, 2010: 196). Sukarno juga tercatat “memanfaatkan” popularitas Sudirman melalui foto legendaris yang ditangkap setelah Sudirman turun gunung. Pada foto itu terlihat Sukarno memeluk Sudirman, pose yang nampak hangat dan natural tersebut sesungguhnya adalah pose yang disengaja. Ketika Sukarno memeluk Sudirman pertama kali, tidak ada wartawan foto yang (sempat) mengambil gambar adegan tersebut. Oleh karena itu, para juru foto meminta keduanya

untuk mengulangi adegan tersebut (Dinas Sejarah TNI AD, 1978: 103-104).

Di kemudian hari, Suharto lebih banyak menghidupkan penokohan Sudirman. Tujuan utamanya adalah mengubur pengultusan atas Sukarno (Asvi Warman Adam, 144). Sejak tahun 1960-an, Orde Baru telah menempatkan Sudirman sebagai suri tauladan atas moralitas prajurit ABRI, terutama angkatan darat. Kajian-kajian tentang sikap-sikap yang perlu diteladani dibukukan dan disebarakan sebagai bahan pembinaan mental. Patung-patungnya didirikan di markas-markas militer dan lembaga-lembaga pendidikan. Antara lain adalah patung Sudirman di pekarangan depan AKABRI yang saat ini telah berganti nama menjadi Akademi Militer di Magelang. Patung ini didirikan pada tahun 1978 atas prakarsa Kepala Staf Angkatan Darat kala itu Jenderal Widodo yang direstui oleh Menhankam/Pangab Jenderal M. Yusuf (Hartono Kasmadi, *et.al*: 1986,72). Salah satu alasan di balik pendirian patung ini adalah:

“sebagai lambang suatu cita-cita: Akademi militer bertanggung jawab atas lahirnya perwira-perwira yang mumpuni, yaitu perwira-perwira yang bukan saja mahir dalam profesi kemiliteran tetapi juga yang berjiwa “Soedirman”; (Hartono Kasmadi, *et.al*, 1986: 72-73).

Argumen bahwa penokohan Sudirman oleh Suharto dilakukan untuk menggeser Sukarno tak terbantahkan pada konteks Akademi Militer jika diteropong melalui representasi tokoh-tokoh ini melalui patung/monumen. Patung-patung Sudirman telah ada di kampus ini sejak era Orde Baru, namun patung Sukarno baru saja diresmikan pada tahun 2020 oleh Menteri Pertahanan Jenderal (Purn.) Prabowo Subianto disaksikan oleh putri sang proklamator, Megawati Soekarnoputri. Banyak pihak yang menginterpretasikan pendirian patung sebagai sebuah upaya rekonsiliasi antara kedua politisi tersebut. Pada peresmian patung tersebut, Megawati mengatakan bahwa keluarga Sukarno telah lama menanti pendirian patung sang proklamator di kampus Akademi Militer (*Kompas*, 7 Februari 2020).

Orde Baru pula yang membangun museum-museum Sudirman di beberapa tempat yang memiliki kaitan penting dengan sejarah hidupnya. Sebagai contoh, Museum Sudirman di Magelang yang menempati ex-rumah dukanya dan Museum Sudirman di Yogyakarta yang menempati bekas rumah dinas (McGregor, 2007: 127). Tak terhitung pula berapa museum milik angkatan darat yang wajib menarasikan cerita-cerita di seputar perjuangan Sudirman, baik yang berlokasi di Jawa maupun di luar Jawa.

Betapapun masif, monumen dan museum yang dibangun untuk mengapresiasi sosok Sudirman, semuanya cenderung bersifat pasif. Di akhir tahun 1960an, Suharto mencanangkan sebuah praktek *living history* bagi para calon taruna AKABRI. Di dalam masa-masa pendidikan dasar keprajuritan



Figur 4. Patung Jenderal Sudirman di halaman depan Akademi Militer Magelang. Sumber: Google Earth.

yang dipusatkan di Magelang, para calon taruna ini harus berjalan kaki selama tiga hari berturut-turut pada rute-rute yang di masa lampau pernah dilewati oleh pasukan gerilya Sudirman. Iring-iringan pasukan ini juga akan berhenti di titik-titik pemberhentian Sudirman, salah satunya adalah Desa Sobo, Pacitan, Jawa Timur. Sejak 2008, di desa tempat pemberhentian para calon taruna ini terdapat sebuah monumen raksasa Jenderal Sudirman yang dibangun oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pemilihan lokasi Pacitan sangat erat dengan latar belakang sang presiden yang berasal dari kabupaten ini. Selain itu, untuk penghayatan yang lebih dalam, secara bergiliran empat orang taruna diminta mengusung replika tandu Sudirman sepanjang mereka menempuh rute tersebut (Akabri, 1974: 6).

Puncak dari pengultusan Sudirman oleh Orde Baru adalah penganugerahan gelar jenderal besar kepada Suharto pada tahun 1997. Berbeda dengan Sukarno yang gemar membanjiri dirinya dengan gelar-gelar kehormatan, Suharto sering tidak percaya diri dalam memberikan gelar untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, rasa *pekewuh* itu dienyahkan dengan menganugerahkan gelar jenderal besar berbintang lima kepada dua tokoh lain yaitu A.H. Nasution dan Sudirman. Di kala penganugerahan itu, Jenderal Besar Nasution masih hidup dan menerimanya secara langsung (Asvi Warman Adam, 2010: 197). Namun, gelar yang diperuntukkan bagi Sudirman diberikan secara anumerta. Oleh karena itu, setelah wafat, Sudirman mengalami dua kali kenaikan pangkat: dari letnan jenderal ke jenderal anumerta pada tahun 1950 dan dari jenderal anumerta ke jenderal besar anumerta pada tahun 1997.

Pasca kejatuhan Orde Baru, sosok Sudirman tak tenggelam dalam kontroversi sebagaimana dialami Suharto, yang “berjasa” dalam pengultusannya. Kehidupan dan kemangkatan Sudirman terus-menerus

dikenang dengan nilai-nilai pragmatis yang dibubuhkan oleh mereka yang mengenangnya. Sebagai contoh, Sudirman sebagai penubuhan dari solidaritas internal tentara berusaha dihidupkan kembali oleh Marsekal TNI Hadi Tjahjanto, Panglima TNI ke-26. Hadi Tjahjanto adalah perwira tinggi TNI AU ke-2 yang berkesempatan duduk di jabatan yang sebelumnya dikuasai oleh perwira angkatan darat. Oleh sebab itu, di awal-awal jabatannya, Hadi Tjahjanto menunjukkan simbol-simbol untuk memelihara soliditas di antara anak-anak buahnya.

Adapun ketiga simbol itu adalah: *pertama*, Hadi Tjahjanto akan memprioritaskan penggunaan seragam loreng dalam urusan-urusan dinas dibandingkan seragam biru khas TNI AU. *Kedua*, pada *badge* matra di saku kanan seragam lorengnya, Hadi menuliskan “TNI” alih-alih “TNI AU.” *Ketiga*, tak lama setelah pelantikannya, Hadi Tjahjanto berziarah ke makam Sudirman di Yogyakarta bersama beberapa jajarannya. Sebagai catatan, ziarah ini Hadi lakukan hampir setiap tahun dan selalu diagendakan sebelum kunjungan ke Monumen Angkatan Udara di Ngoto, Bantul. Monumen Angkatan Udara ini adalah lokasi kejatuhan pesawat Dakota VT-CLA yang merenggut nyawa para pelopor angkatan udara seperti Adi Sucipto, Adisumarmo, dan Abdul Rahman Saleh. Hadi “tidak mengakui” bahwa kunjungannya ke Makam Sudirman dilakukannya untuk menurunkan tensi rivalitas antar matra yang telah menjadi rahasia umum di dalam dan luar Markas Besar TNI. Selain itu, Hadi mengatakan bahwa kekagumannya pada sosok Sudirman sudah terjadi sejak ia menempuh Rute Panglima Sudirman ketika ia baru diterima di AKABRI Udara pada tahun 1982 (*Tempo*, 10 Desember 2017).

Uniknya, Hadi justru mengatakan bahwa dirinya akan meneladani Jenderal Sudirman dalam membangun TNI yang “profesional dan modern.” Sebagai ex-anggota PETA, sosok Sudirman jarang diasosiasikan dengan nilai-nilai “profesional dan modern”, sebagaimana tertulis pada tujuan dari pendirian patung Sudirman di Akademi Militer (Hartono Kasmadi, *et. al.*, 73). Betapapun Sudirman seringkali dicap “tidak profesional dan modern” dari kacamata profesionalisme militer barat, Sudirman menunjukkan bahwa kepatuhan seorang prajurit kepada pemimpin sipilnya adalah sesuatu yang bersifat mutlak.

Kesimpulan

“Robek-robeklah badanku, potong-potonglah jasadku ini, tetapi jiwaku yang dilindungi benteng Merah Putih akan tetap hidup”.

Kalimat di atas adalah nukilan amanat yang dibacakan oleh Letnan Jenderal Sudirman selaku Panglima Besar kepada segenap jajaran APRI pada 17 Agustus 1948. Artikel ini telah membuktikan “kebenaran” atas ucapan tersebut dalam konteks yang berbeda. Betapapun Sudirman telah mangkat pada 29 Januari 1950, jiwanya tetap hidup dan dihidup-hidupkan dalam

memori TNI yang ia tinggalkan. Kemangkatannya pada usia tiga puluh empat tahun telah meninggalkan TNI tanpa sosok yang menyatukan para perwira dari berbagai kalangan. Tak lama setelah kemangkatannya, korps perwira TNI terbelah dan terlibat konflik yang berujung pada pengerahan kekuatan secara “ilegal.” Betapapun tidak berhasil, narasi yang digunakan untuk menyudahi friksi tersebut diekstrak dari kemangkatan Sudirman yang terjadi lima tahun sebelumnya. Betapapun Sudirman sudah berkalang tanah, dirinya tetap menjadi penubuhan dari persatuan yang diidam-idamkan oleh angkatan darat pasca peristiwa 17 Oktober 1952.

Kebesaran nama Sudirman tidak mendapatkan banyak ruang di zaman Sukarno. Di dalam berbagai lini, Sukarno sangat memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri, termasuk dalam memposisikan dirinya sebagai tokoh sentral dalam angkatan perang. Kebesaran nama Sukarno ini kemudian dianggap sebagai penokohan yang perlu dihilangkan secara perlahan oleh rezim Orde Baru. Kemerdekaan memang tidak dapat dilepaskan dari Sukarno (dan Hatta), namun perang kemerdekaan hanya identik dengan satu orang: Jenderal Sudirman. Penokohan Sudirman dilakukan dengan mengisi ruang-ruang publik dengan nama sang panglima. Museum-museum dan monumen-monumen dibangun untuk mengenang Sudirman. Lebih dari itu, dirinya dihidupkan dalam *living history* yang dicanangkan secara terpusat oleh Suharto. Berbeda dengan peristiwa di akhir tahun 1950an, bagi Suharto, Sudirman yang hidup lebih banyak menuai manfaat daripada Sudirman yang telah mangkat.

Hingga hari ini, Sudirman selalu dikenang dengan berbagai nilai pragmatis yang berusaha disematkan kepada figurinya. Sudirman dikenang sebagai Bapak TNI, tentara yang soleh sekaligus aktivis Muhammadiyah, guru yang militan, atau bahkan tentara yang tak segan-segan membantah keputusan pemerintah sipil. Namun, upaya mengenang Sudirman tak selamanya sejalan dengan nilai-nilai yang ia perjuangkan selama hidupnya. Sebagaimana tokoh besar lain, setelah mangkat, para penganang Sudirman “bebas” membubuhkan nilai pragmatis apapun kepada sang panglima.

Referensi

Koran dan Majalah

Akabri, No. 27, 1974

De Nieuws van het Zuiden, 30 Januari 1950

De Vrije Pers, 30 Januari 1950

Kan Po, No. 39, 1944

Madjalah Angkatan Darat, 7 Juli 1959.

Trouw, 31 Januari 1950

Foto

IPPHOS.1950.01.30.1950.01.30.1951.01.30 – 1581

IPPHOS.1950.01.30.1950.01.30.1950.01.30 – 1586

Buku

- Asvi Warman Adam (2010). *Menguak Misteri Sejarah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Baranick, A., Sheeler, J., Miller, S., & Meredith, M. (2005). *Life on the Death Beat: A Handbook for Obituary Writers*. Oak Park, Ill.: Marion Street Press, Inc. <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/62134086.html>.
- Bryant, C. D. (Ed.) (2003). *Handbook of Death & Dying*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Carey, Peter B. R. (1982). "Raden Saleh, Dipanagara and the Painting of the Capture of Dipanagara at Magelang (28 March 1830)," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 55, 1 (242): 1–25.
- Crouch, H. (1986). *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro (1968). *Sedjarah TNI-AD Kodam VII/ Diponegoro*. Semarang: Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro.
- Dinas Sejarah TNI AD (1987). *Sudirman Prajurit TNI Teladan*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat.
- Disjarah TNI AD (1981). *Sejarah TNI-AD, 1945-1973: Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat.
- Disjarah TNI AD (1982). *Biografi 9 Pahlawan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat.
- Farabi Fakhri (2005). *Membayangkan Ibukota Jakarta di Bawah Soekarno*. Yogyakarta: Ombak.
- Kasmadi, Hartono, A.T. Sugito, Wijono, & Slamet (1986). *Monumen Perjuangan Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leo Suryadinata (2015). *Prominent Indonesian Chinese: Biographical Sketches*. 4th edition. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Masykuri (1984). *Prof. Dr. Ir. Roesseno Soerjohadikoesoemo Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- McGregor, Katharine E. (2007). *History in Uniform: Military Ideology and the Construction of Indonesia's Past*. Honolulu, HI: University of Hawaii Press.
- Moor, J. d., & Koesalah Soebagyo Toer (2015). *Jenderal Spoor: Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Belanda Terakhir di Indonesia*. Kompas.
- Parkes, C. M., Laungani, P., & Young, B. (Eds.) (1997). *Death and Bereavement Across Cultures*. London; New York: Routledge.
- R.W. Prodjosoeardo (1950). *Buku Pegangan Pamong Pradja Daerah Istimewa Jogjakarta, Dihimpun Oleh R.W. Prodjosoeardo, Dengan Bantuan Staf Djawatan Pradja Daerah*. Djokjakarta: Djawatan Pradja.
- Roto Suwarno (1985). *Pak Dirman Menuju Sobo*. Jakarta: Yayasan Kembang Mas.
- Salim Said (1992). *Genesis of Power: General Sudirman and the Indonesian Military in Politics 1945-49*. North Sydney: Allen & Unwin.
- Samsi Jacobalis (2000). *Kumpulan Tulisan Terpilih tentang Rumah Sakit Indonesia dalam Dinamika Sejarah, Transformasi, Globalisasi, dan Krisis Nasional*. Jakarta: Yayasan Penerbitan IDI.
- Sub Dinas Sejarah TNI AU (2001). *Peran TNI-AU Pada Masa Pemerintah Darurat*

- Republik Indonesia Tahun 1948-1949*. Jakarta: Subdisjarah TNI AU.
- Tan Malaka (2017). *From Jail to Jail*. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=1619648>.
- Yahya Muhaimin (1979). *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia, 1945-1966*. Yogyakarta: UGM Press.